

BAB I

PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini. Masa emas (*golden age*) merupakan masa kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan seorang anak, dimulai pada usia 0 sampai dengan 5 tahun. Terganggunya masa pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah serius bagi negara-negara maju dan berkembang di dunia. Pertumbuhan dilihat dari berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan Bahasa dan kemampuan kognitif. Pada dasarnya setiap anak akan melakukan proses tumbuh kembang sesuai tahapan usianya, namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang patut mendapat perhatian dan setiap anak berhak mencapai perkembangan perilaku kognitif, sosial dan emosional (Febriani, 2024). Meskipun tumbuh kembang anak mengikuti tahapan usia, banyak faktor yang mempengaruhinya, terutama status gizi sejak dalam kandungan hingga lahir. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan, karena status gizi mencerminkan asupan nutrisi jangka panjang yang berdampak pada perkembangan anak (Catur Utami et al., 2023).

Stunting merupakan masalah Gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang secara konsisten dalam jangka waktu yang lama serta infeksi berulang, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) periode krusial sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kurang gizi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, seperti tinggi badan yang rendah atau pendek serta kemampuan motorik yang kurang dari standar usia (Zakiyanpri et al., 2024). *Stunting* banyak terjadi di negara berkembang seperti Indonesia dan dapat menurunkan kualitas SDM. Pemerintah Indonesia mengatasi masalah ini melalui Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, yang menargetkan prevalensi *Stunting* turun menjadi 14% pada 2024,

dengan pendekatan berbasis keluarga berisiko, audit kasus, serta penguatan data dan inovasi.(Rahman et al., 2023).

Secara Global terdapat 150,2 juta anak di bawah lima tahun mengalami *Stunting*, yaitu 23,2% dari populasi global (Martony, 2023). *Global Nutrition Report (2022)* menyampaikan terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (*Stunting*), 45,0 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting*) dan 37,0 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*overweight*). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 mencatat prevalensi *Stunting* nasional 21,5%, tahun 2024 turun menjadi 19,8%. Pada tahun 2025, prevalensi *Stunting* di Indonesia ditargetkan turun menjadi 18,8%. Kepala DP2KBP3A Kabupaten Boyolali, Ratri S survivalina menjelaskan bahwa bersumber dari aplikasi SiGiZi terpadu hingga Desember 2022 angka kasus *Stunting* di Kabupaten Boyolali berada di 6,86% atau 4.137 balita. Angka tersebut menurun pada April 2023 sebesar 6,7 persen atau sebanyak 3.856 balita. Bagian gizi Puskesmas Teras menjelaskan bahwa bersumber dari aplikasi e-PPGBM terpadu tahun 2024 *Stunting* di Desa Nepen masih di angka 16,04% atau 17 balita dari 123 balita. Pemerintah terus berupaya mencapai target ini melalui berbagai program dan kebijakan, termasuk perbaikan gizi, sanitasi dan pengasuhan anak (Martony, 2023). Kasus *Stunting* tetap menjadi permasalahan global yang penting untuk diatasi di seluruh dunia, sehingga *Stunting* dinobatkan sebagai salah satu fokus utama untuk target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 (Setiyawati et al., 2024). Bank Dunia memperhitungkan apabila tidak adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan stunting di suatu negara, pendapatan per kapita penduduk dapat berkurang sebesar 7% dan menurunkan pendapatan per kapita sekitar 9-10% (Mashar et al., 2021).

Permasalahan *Stunting* di Indonesia memerlukan penanganan dari hulu ke hilir dimana pencegahan *Stunting* merupakan fokus dari Pemerintah Republik Indonesia dan berbagai pihak untuk mencapai target penurunan angka *Stunting* sebesar 14,2% pada tahun 2029. Anak lebih rentan terhadap penyakit dan beresiko pada penurunan tingkat produktivitas di masa depan. Jika generasi bangsa banyak yang mengalami *Stunting*, akan berakibat pada penurunan produktivitas maka

secara luas *Stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Zakiyanpri et al., 2024).

Pencegahan *Stunting* dapat melalui intervensi gizi spesifik, salah satunya dengan dukungan teknologi komunikasi yang terus berkembang. Masyarakat kini hidup di era digital dengan media baru yang memudahkan akses informasi. Dalam bidang kesehatan, digitalisasi dikenal sebagai *Digital Health*, yaitu pemanfaatan teknologi digital, seluler, dan nirkabel untuk mencapai tujuan kesehatan (WHO,2016). *Digital Health* menjadi strategi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menjangkau masyarakat secara luas dalam upaya peningkatan kesehatan (Marpaung & Irwansyah, 2021)

Salah satu bentuk *Digital Health* adalah aplikasi dan *website* kesehatan berbasis digital yang dapat diakses melalui perangkat terhubung internet (Marpaung & Irwansyah, 2021). Terdapat banyak platform yang didukung pemerintah karena membantu mengatasi masalah *stunting*. Salah satunya adalah *Website KMS online*, yang mempermudah pemantauan pertumbuhan anak, khususnya berat dan tinggi badan. *KMS online* memberikan kemudahan, akurasi, dan akses luas, serta dapat digunakan kapan saja, terutama saat ibu belum bisa ke posyandu. *Website* ini juga menampilkan grafik dan angka yang menunjukkan status gizi balita sesuai usia. (Kementerian Kesehatan RI, 2025)

Berdasarkan wawancara oleh pengurus PKD RW 01 Nepen Teras Boyolali menyatakan bahwa masyarakat RW 01 terutama ibu-ibu PKD mayoritas belum mengenal terkait *KMS online (Website Kesehatan)*, mereka mengatakan bahwa belum mengetahui apa itu *KMS online*. Dengan *KMS online* memungkinkan ibu untuk langsung melihat perkembangan berat dan tinggi badan anak dibandingkan dengan grafik pertumbuhan standar. Dengan menggunakan *KMS online* sangatlah membantu ibu dalam memastikan anak mereka sehat dan optimal. PKD RW 01 dipilih sebagai lokasi edukasi karena menjadi tempat berkumpulnya ibu-ibu balita untuk pemeriksaan rutin, sehingga tepat untuk memperkenalkan *KMS online* sebagai alat pemantauan mandiri yang praktis dan mudah digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis Menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dalam bentuk video berjudul “Ibu Pintar Cegah *Stunting*”

dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait pencegahan *stunting* dan penggunaan *website KMS online*. Mayoritas warga Desa Nepen bekerja sebagai wirausaha, sehingga edukasi melalui media audiovisual dinilai efektif karena lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat menjangkau lebih banyak orang di tengah kesibukan mereka. Media ini menyampaikan informasi penting seperti gizi seimbang, pola asuh, dan 1.000 HPK. Dengan pemanfaatan media *audiovisual* dalam penyuluhan kesehatan membantu memperlancar komunikasi, memperluas jangkauan informasi, serta meningkatkan pemahaman dan daya ingat masyarakat, khususnya para ibu.